



Research Article

Implementasi Model Pembelajaran CTL Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Wyata Dharma Bandung

Lilis Fauziah Balgis¹, Muhammad Kafnun Kafi², Didin Syamsudin³

1. Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

E-mail: lilisfauziahbalgis@unida.ac.id 

2. Universitas Islam Negeri Bandung, Indonesia

E-mail: kafnunkafi@gmail.com

3. Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

E-mail: didin.syamsudin@unida.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 05, 2024

Revised : September 10, 2024

Accepted : October 02, 2024

Available online : February 20, 2025

How to Cite: Lilis Fauziah Balgis, Muhammad Kafnun Kafi and Didin Syamsudin (2025) "Implementation of the CTL Learning Model in PAI Subjects at Wyata Dharma Middle School, Bandung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1482–1493. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1303.

Implementation of the CTL Learning Model in PAI Subjects at Wyata Dharma Middle School, Bandung

Abstract. This research aims to create learning that is fun and easy to understand using varied learning models. It is hoped that this will reduce saturation and increase students' learning motivation, so that the teaching and learning process becomes more effective. This research is class action research

conducted at Wyata Dharma Middle School Bandung, where teachers teach directly using students' worksheets (LKPD). This research is casuistic, focusing on conditions and situations in the classroom, with the aim of solving problems to improve the quality of learning. This research discusses the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model, its implementation steps, and its implementation in class IX A. Observations show that students are enthusiastic in discussions and working on LKPD questions, assisted by PowerPoint and LKPD learning media which makes it easier for them to understand the material.

Keywords: Learning Models, CTL, PAI Lessons

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Wyata Dharma Bandung, di mana guru mengajar langsung menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD). Penelitian ini bersifat kasuistik, berfokus pada kondisi dan situasi di kelas, dengan tujuan memecahkan masalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini membahas penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), langkah-langkah penerapannya, serta implementasinya di kelas IX A. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa antusias dalam diskusi dan mengerjakan soal LKPD, dibantu oleh media pembelajaran PowerPoint dan LKPD yang memudahkan mereka memahami materi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, CTL, Pelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dunia pendidikan semakin diminta menawarkan lebih. Ini merupakan kontribusi nyata bagi kemajuan negara. Pendekatan pembelajaran siswa di sekolah dapat dilakukan secara langsung melalui interaksi guru-siswa dalam pembelajaran melalui interaksi guru-siswa dalam pembelajaran melalui strategi dan metode pembelajaran di sekolah.¹ Keberadaan pembelajaran tidak lepas dari keberadaan guru. Saat ini, krisis waktu belajar dapat diminimalisir karena siswa tidak lagi mampu menghubungkan materi yang diajarkan di sekolah dengan kehidupannya sendiri dan mengaktualisasikan diri selama belajar. Untuk itu guru berperan aktif dalam memberikan materi pembelajaran, mendukung pendekatan CTL dan menempatkan pendekatan belajar mengajar yang erat kaitannya dengan pembelajaran khususnya pada Pendidikan Agama Islam yang dilakukan penulis di kelas IX A SMP Wyata Dharma Bandung (Sariningsih, 2014).

Selain menerapkan pembelajaran secara pembinaan seperti yang telah dijelaskan, penerapan pembelajaran kepada peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberdayakannya dengan hal-hal yang positif. Untuk mendukung semua itu, pembelajaran di sekolah memberikan pendekatan situasional dimana guru

¹ Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).

bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Simatupang, 2019).

Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya didukung oleh pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru. Diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran dan pendekatan yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat membantu kegiatan mengajar guru agar pembelajaran menjadi menarik (Erwinsyah, 2017). Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan merancang pembelajaran di kelas satu dengan yang lain.

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan pendekatan pembelajaran holistik yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pengertian CTL menurut Elaine B. Johnson dalam Rusman menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem yang merangsang otak untuk membangun pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan konten akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual merupakan upaya agar siswa aktif mengembangkan keterampilannya, tidak melupakannya di dunia nyata dan menghubungkannya dengan dunia nyata (Mahmudah, 2018).

Pembelajaran di sekolah hendaknya tidak hanya berfokus pada pemberian keterampilan teoritis saja, namun bagaimana memastikan pengalaman belajar siswa selalu dikaitkan dengan permasalahan nyata di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari model CTL adalah menghubungkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Inovasi dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat urgen, karena hal tersebut terkait dengan arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia yaitu; mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin lama pendidikan Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut. Kini inovasi pendidikan telah mencapai dalam segala aspek bidang, tidak hanya sistem saja yang diinovasi tapi inovasi mampu masuk hingga dalam segala aspek yaitu di dalam model pembelajaran, dengan cara mengubah penggunaan model lama dan memperbaharunya dalam rangka meningkatkan efisiensi (Gaol & Simarmata, 2019).

Jika dahulu guru terbatas dalam metode ceramahnya yang saja tidak ada *different*, perbaikan, dan peningkatan maka model tersebut akan tidak efektif, sehingga tidak kompleks dalam menghadapi situasi kelas dengan beragam anak didik yang dengan berbagai macam kompetent dan karakternya. Dengan penyampaian yang baru, diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia aktif, kreatif, dan terampil. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa Adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Maka dari itu *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hadir sebagai penentu keberhasilan dalam proses pembelajar, sebagai suatu strategi

yang efektif dalam penyajian informasi dan aktifitas-aktifitas yang mempermudah mencapai kompetensi dasar yang direncanakan (Hasibuan, 2014).

Karena itu *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu inovasi yang di harapkan mampu menjadi win-win solution dalam model pembelajaran yang efektif, efisien dan tentunya menyenangkan karena "*Learning Is Most Effective When It's Fun*" Belajar akan sangat efektif jika dilaksanakan dengan menyenangkan. Penulis memilih model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebab jarang digunakan khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebab pada mata pelajaran PAI cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari sini, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas IX di SMP Wyata Dharma Bandung (Abdi, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali (Nazir, 1988). Penelitian ini mengambil dua kelas sebagai sampel. Kelas eksperimen yaitu kelas IX A dan kelas kontrol yaitu kelas IX B. Penelitian dengan desain ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar PAI siswa pada pokok bahasan Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pembelajaran CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau biasa disebut pembelajaran kontekstual adalah merupakan suatu konsep pembelajaran yang holistik, dimana materi pelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari baik sosial, budaya, kultur, maupun kehidupan pribadi peserta didik sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan peserta didik dapat memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang dapat diterapkan pada berbagai permasalahan (Rusman, 2017).

Sementara itu, Howey R, Keneth, dalam Rusman mendefinisikan CTL "*Contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others*" (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan

dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat) (Utami, 2010).

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Hal ini dipertegas Sanjaya menyatakan bahwa, "*Contextual Teaching and Learning*" (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka."

Menurut Murtono mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat terjadi siswa mampu menerapkan dari hasil mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu yang terjadi pada dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, warga negara, dll. Oleh sebab itu pembelajaran kontekstual dapat berlangsung dalam berbagai konteks kehidupan, baik disekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat (Setyosari, 2020).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah upaya pengelolaan pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dimana materi pelajaran yang dipelajari dikaitkan dengan lingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik akan lebih memahami materi yang diajarkan, selain itu pembelajaran kontekstual juga dapat mendorong peserta didik menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan adanya keterlibatan peserta didik dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang dilihat adalah proses (Ananda & Amiruddin, 2019). Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).

Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, guru harus membuat desain/skenario pembelajaran sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam. Pelaksanaannya (Hidayat, 2012). Pada intinya

pengembangan komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru siswa.
- b. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- e. Menghadirkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Sebelum pembahasan materi pelajaran, guru mengukur pengetahuan siswa melalui pertanyaan pemantik dengan tujuan bisa mengetahui sejauh mana siswa kelas IX memahami materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru memulai stimulus dengan menggunakan media pembelajaran berupa powerpoint, menjelaskan materi pembelajaran. Setelah menjelaskan materi pembelajaran, kemudian membagi empat kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) yang telah dibagikan untuk masing-masing kelompok. Jika sudah selesai, setiap kelompok memaparkan hasil kerjanya di depan kelas dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dari setiap kelompok.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD bukan hanya untuk sarana pendukung kegiatan belajar di kelas, tetapi juga dapat menjadi bagian penting untuk guru menyampaikan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik. Kemudian, untuk LKPD yang berkualitas, harus berisi informasi materi secara singkat, panduan aktivitas, latihan untuk peserta didik, dan nilai pendidikan karakter.

- a. Efektivitas LKPD terhadap siswa
 - 1) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengembangkan konsep
 - 2) Membantu peserta didik untuk mengembangkan dan memahami konsep lebih baik.
 - 3) Melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses pembelajaran
 - 4) Pedoman untuk peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran
 - 5) Membantu peserta didik untuk mendapatkan catatan tentang materi yang dipelajari
 - 6) Membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi tentang konsep materi
- b. Efektivitas LKPD terhadap guru
Berikut beberapa manfaat adanya LKPD untuk guru

- 1) Guru memiliki panduan untuk melakukan pembelajaran pada peserta didik.
- 2) Membantu guru mengembangkan konsep.
- 3) Membantu guru mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) Membantu guru menemukan, melatih, dan mengembangkan keterampilan peserta didik.

Implementasi Model Pembelajaran CTL

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilaksanakan di kelas IX B SMP Wyata Dharma Bandung pada tahap awal pembelajaran, persiapan siswa menjadi fokus utama, baik dari segi fisik maupun psikis (Tutuk, 2015). Proses ini dimulai dengan meminta siswa laki-laki untuk berdiri dan melibatkan pemeriksaan pakaian mereka. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki penampilan yang rapi dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Bagi siswa laki-laki, perhatian khusus diberikan pada baju yang belum dimasukkan ke dalam celana. Sementara itu, bagi siswa perempuan, lengan baju yang digulung-gulung diinstruksikan untuk diturunkan guna menjaga kesopanan dan menghindari paparan aurat yang tidak semestinya terlihat oleh orang yang bukan mahram. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang teratur dan menghormati nilai-nilai normatif.

Proses pembelajaran dimulai dengan langkah awal memeriksa kebersihan kelas. Jika ruangan masih kotor dan sampah berserakan karena tidak ada siswa yang bertanggung jawab sebagai piket, guru mengajukan permintaan kepada siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu. Pentingnya kebersihan kelas menjadi kriteria utama, karena guru tidak akan memulai proses belajar mengajar jika kelas belum bersih. Kebiasaan dan perilaku siswa tercermin dalam aspek kebersihan kelas, yang merupakan bagian dari rutinitas harian mereka. Hal ini juga berdampak pada lingkungan kelas dan sekolah secara keseluruhan. Ketika lingkungan, termasuk ruangan kelas, terjaga kebersihannya dan diatur dengan baik, motivasi belajar siswa akan meningkat, mendorong semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dengan kelas yang bersih, pembelajaran di kelas IX B dapat dilaksanakan dengan nyaman, menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa (Zulaiha, 2016). Pagi dimulai dengan persiapan oleh ketua kelas, yang memimpin doa diikuti oleh seluruh siswa yang mengucapkan salam. Setelah itu, guru melakukan absensi dan mencatat jika ada siswa yang berhalangan hadir. Kegiatan selanjutnya melibatkan pembiasaan membaca salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an, yang umumnya berasal dari juz ammah (juz 30). Tujuan dari pembiasaan ini adalah menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa, dengan harapan agar mereka terbiasa membaca dan dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Rutinitas ini menjadi bagian integral dari setiap sesi pembelajaran. Pemahaman bahwa perilaku individu memiliki dampak signifikan terhadap karakter masa depannya menjadi pokok pikiran dalam setiap aspek pendidikan di SMP Wyata Dharma Bandung (Imelda, 2017). Oleh karena itu, masyarakat setempat menilai sekolah ini berdasarkan beragam karakteristik yang dimiliki oleh siswa, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Saat guru memulai sesi pembelajaran, langkah awalnya adalah

menanyakan kabar siswa dengan penuh kehangatan. Pertanyaan sederhana seperti "Apakabar anak-anak?" mendapat tanggapan positif dari siswa yang menyatakan rasa syukur dengan mengucapkan "Alhamdulillah, luar biasa baik hatinya, tetap semangat lebih semangat, Allahu Akbar." Sebelum memasuki materi pembelajaran, guru memastikan untuk meningkatkan motivasi dan semangat siswa dengan melibatkan kegiatan ice breaking bernama "Guru Berkata". Aturan utamanya sederhana, jika guru memberikan instruksi dengan menggunakan kata "guru berkata", siswa diharapkan untuk mengikutinya, dan sebaliknya, jika tidak menggunakan kata tersebut, siswa tidak boleh mengikuti instruksi tersebut. Ice breaking ini memberikan sejumlah manfaat, termasuk menghilangkan kebosanan dan keletihan, melatih pikiran kreatif, memperkuat kerjasama tim, meningkatkan rasa percaya diri, membangkitkan semangat, dan meningkatkan konsentrasi untuk melanjutkan aktivitas belajar. Penerapan ice breaking menjadi penting karena peneliti (guru PAI) memasuki pertukaran jam pelajaran tanpa adanya jeda istirahat, sehingga kegiatan ini bertujuan untuk meredakan kepenatan siswa setelah pembelajaran sebelumnya dan mengembalikan fokus serta semangat siswa di kelas IX A.

Sebelum memulai pembelajaran, guru melaksanakan apersepsi dengan tujuan untuk menghubungkan materi pembelajaran minggu sebelumnya dengan topik yang akan dibahas selanjutnya (Aminah & Sya'bani, 2023). Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya. Jika terdapat siswa yang masih meragukan pemahamannya, guru akan membahas kembali bagian materi yang kurang dipahami tersebut. Namun, jika siswa telah memahami dengan baik, pembelajaran akan dilanjutkan ke materi berikutnya. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki dasar pemahaman yang kuat sebelum melangkah ke konsep atau topik baru, menciptakan landasan yang solid untuk pengembangan pemahaman selanjutnya.

Tujuan pembelajaran menetapkan arah yang hendak dicapai melalui kegiatan pembelajaran (Sumar & Razak, 2016). Umumnya, tujuan tersebut diungkapkan dalam bentuk perilaku kompetensi yang spesifik, aktual, dan terukur. Tujuan pembelajaran mencerminkan harapan bahwa siswa akan dapat melakukan, memiliki, atau memperoleh keterampilan tertentu setelah terlibat dalam suatu aktivitas pembelajaran. Dengan merinci tujuan ini, proses pembelajaran menjadi lebih terfokus dan dapat diukur, memastikan bahwa hasil yang diinginkan dapat dicapai dengan jelas melalui partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran tertentu (Dewi, 2014).

Proses pembelajaran diawali dengan pembagian siswa ke dalam empat kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Tugas pertama yang diemban oleh setiap kelompok adalah mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah diberikan oleh guru. Setelah menyelesaikan tugas, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan seluruh kelas. Dalam sesi presentasi, setiap kelompok membuka diskusi yang dipandu oleh seorang moderator, dan anggota kelompok secara bergantian memaparkan hasil kerja serta memberikan penjelasan. Proses ini memberikan peluang kepada setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kelompok. Kelompok yang belum mendapat kesempatan untuk presentasi berikutnya harus menyiapkan pertanyaan yang akan

diajukan kepada kelompok yang sedang tampil. Sesi tanya jawab diawali oleh moderator untuk memastikan pemahaman dan interaksi yang maksimal dalam pembelajaran kelompok ini.

Bagian penutup sesi pembelajaran dimulai setelah para siswa menyelesaikan presentasinya. Guru kembali mengulas materi, memberikan penguatan, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila masih ada kekurangan pemahaman. Proses refleksi menjadi langkah selanjutnya, di mana beberapa siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan pada hari itu. Refleksi dalam konteks pembelajaran adalah aktivitas penilaian, baik tertulis maupun lisan, yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru memberikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran, sementara siswa juga dapat memberikan umpan balik kepada guru. Refleksi tertulis sudah disajikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sementara refleksi lisan melibatkan pertanyaan langsung kepada siswa mengenai pengalaman pembelajaran hari itu, apakah mereka menikmati pembelajaran dan apakah materi telah dipahami dengan baik. Pentingnya mendesain pembelajaran semenarik mungkin adalah untuk menarik perhatian dan minat peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Berdasarkan penerapan model pembelajaran CTL peneliti mendapatkan hasil hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian kelas IX B tanpa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

No.	Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1: Ahmad Arham sebagai ketua kelompok	78
2.	Kelompok 2: Nurul Afifah sebagai ketua kelompok	84
3.	Kelompok 3: Muhammad bustomi sebagai ketua kelompok	82
4.	Kelompok 4: Fauzan Syahid sebagai ketua kelompok	80

Tabel 2. Hasil Penilaian kelas IX B tanpa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

No.	Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1: Atikah Khoirunnisa sebagai ketua kelompok	82
2.	Kelompok 2: Leti Latifah sebagai ketua kelompok	90
3.	Kelompok 3: Muhammad Irta sebagai ketua kelompok	80
4.	Kelompok 4: Amanda sebagai ketua kelompok	85

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kelas yang diterapkan model pembelajaran CTL dapat menunjukkan peningkatan nilai siswa walau tidak terlalu signifikan. Selain itu model CTL ini juga bisa mengasah kerja sama antar siswa dan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan (Al-Tabany, 2017; Subakri, 2020).

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan peneliti: Pengamatan, siswa tampak antusias dalam diskusi dan mengerjakan soal di LKPD. Dikarenakan dibantu oleh media pembelajaran berupa PowerPoint untuk mengambil kesimpulan dari masing-masing materi dan diolah agar mudah dipahami oleh peserta didik. Tidak hanya itu dengan pembagian kelompok peserta didik dituntut aktif dalam kelompoknya sebab setiap anggota kelompok memiliki tugasnya masing-masing, seperti tugas mencatat materi dan tugas mencari jawaban dari masing-masing soal. Di samping itu peneliti juga mengamati bahwa peserta didik aktif dalam berinteraksi dengan kawan satu kelompoknya, tidak seperti biasanya yang hanya mengerjakan latihan atau tugas sendiri-sendiri yang kurang efektif.

Refleksi, peneliti mengadakan beberapa refleksi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Rukajat, 2019; Sihono, 2004). Yaitu Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan? , Apakah pembelajaran hari ini mudah dipahami? Untuk pertemuan berikutnya Apakah ingin menggunakan model pembelajaran yang sama?. Dari beberapa pertanyaan tersebut peneliti menerima respons positif dari peserta didik mengenai model *Contextual Teaching and Learning* CTL ini.

KESIMPULAN

Pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) mencerminkan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hanya memfokuskan pada hasil akhir. Peran guru menjadi lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan CTL, terbantu oleh media PowerPoint dan pembagian kelompok, mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa. Pengamatan juga menunjukkan bahwa interaksi antar-siswa dalam kelompok lebih aktif, memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis CTL mendapat respon positif dari siswa, terutama dalam memahami materi Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M) pada mata pelajaran PAI di kelas IX B SMP Wyata Dharma Bandung.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam penerapan CTL dengan menggunakan media teknologi lain, seperti aplikasi interaktif, serta menguji efektivitasnya di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian ini juga dapat diperluas untuk memahami bagaimana model ini berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa, selain dari aspek kognitif yang sudah diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2011). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu*, 11(1).
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenada Media.
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293-303.
- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran*.
- Dewi, Y. A. S. (2014). Analisis Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 94-109.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69-84.
- Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas bahan ajar tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap aktivitas belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3(4), 1032-1035.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53-70.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rukajat, A. (2019). Pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Sariningsih, R. (2014). Pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(2), 150-163.
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sihono, T. (2004). Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai model pembelajaran ekonomi dalam KBK. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1).
- Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Pustaka Media Guru.
- Subakri, S. (2020). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA: Implementation Of Curriculum 2013 On Teaching Of Islamic Education In Strengthening The Religious Character Of Students. *Fenomena*, 19(2), 197-213.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Deepublish.
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*.

- Utami, T. H. (2010). Indikator dan tujuan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional MIPA Yang Diunduh Dari [https://www. Researchgate. Net/Publicati on/281288294_INDIKATOR_DAN_TUJUAN_PEMBELAJARAN_DALAM_RENCANA_PELAKSANAAN_PEMBELAJARAN](https://www.researchgate.net/publication/281288294_INDIKATOR_DAN_TUJUAN_PEMBELAJARAN_DALAM_RENCANA_PELAKSANAAN_PEMBELAJARAN)*.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dan implementasinya dalam rencana pembelajaran PAI MI. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).